

Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka

BUDI AFRIYANSYAH, NUR ANNIS HIDAYATI, DAN HAPIS APRIZAN

Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia

Abstract: Knowledge about the use of animals as a traditional medicine is benefit to society and must be saved. This knowledge can be used as a source of reference for researchers in the development of science and alternative ideas in the present. The purpose of this study were reveal diversity of animal drug ethnic Lom in Bangka and Lom ethnic knowledge traditional in Bangka about diversity of animal drug and used of animals as a traditional medicine. Research was conducted from January to May 2015 in Air Abik, Pejem, and Mapur village. Methods used in this research were purposive sampling (determine informans), interview and direct observation. Result showed that ethnic Lom used 24 species animals as medicine from 10 class in traditional medicine. The animal species most used is from the class of mammals (38%). Seen from habitat, animals are used as traditional medicines are mostly terrestrial animals (44%) are living wild in the woods. The most used animal that is part of the body (76%). Results of grouping by type of disease and the type of animals that have properties as a medicinal ingredient, there were 18 types of diseases that can be cured (medical or non-medical disease). Ethnic Lom had a good knowledge about the diversity of animal species and benefit of drugs, but this knowledge is declining and began to be forgotten by the people of ethnic Lom. The results of the interviews and observations in the field showed animal species of cacing tanah (*Pheretima* sp.) and undur-undur (*Myrmeleon* sp.) has the potential to be developed, not only as a animals drug used ethnic Lom communities but also can improve the economy of communities in the region.

Keywords: Bangka, benefit animal, ethnic Lom, traditional medicines

Email: budi_zoology@yahoo.com

1 PENDAHULUAN

Bangka merupakan pulau yang kaya sumber daya alam. Selain itu, pulau ini juga memiliki keragaman dan kekhasan budaya yang dihasilkan oleh beragam etnik. Salah satu etnik yang ada di Pulau Bangka adalah etnik Lom (PUSDATINKOMTEL 2013). Etnik Lom merupakan penduduk asli Bangka dan termasuk etnik tertua yang ada di Pulau Bangka. Etnik Lom berasal dari keturunan langsung tokoh mitologi yang sakti, ialah keturunan *akek antak*. Tokoh ini merupakan nenek moyang atau leluhur yang memiliki kepercayaan adat (Deqy 2014).

Etnik Lom mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keanekaragaman sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya (Adelia 2010). Berdasarkan penelitian Zulkarnain & Franto (2014), pengetahuan etnik Lom ini didapatkan dari penuturan orang tua, tukar pikiran dengan anggota masyarakat dan hasil pengalamannya sendiri. Hal ini berarti, pengetahuan ini hanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi pada masyarakat yang bersangkutan. Pengetahuan yang seperti ini sangat mudah terancam kepunahan karena pengetahuan ini tidak terdapat dalam bentuk tertulis (Nugraheni & Winata 2002 dalam Nuraini 2010). Salah satu pengetahuan yang merupakan warisan etnik Lom adalah pemanfaatan hewan sebagai bahan obat tradisional.

Menurut Costa-Neto (2005), hewan yang digunakan sebagai sumber obat tradisional biasanya adalah hewan yang telah mati. Bagian-bagian hewan yang biasanya digunakan sebagai obat tradisional antara lain: daging, tanduk, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu, dan cangkang. Adapun produk hewan yang bisa digunakan sebagai obat tradisional adalah urin, feses, madu, dan susu.

Pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional sangat berguna bagi masyarakat dan harus diselamatkan. Pengetahuan ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk swadaya dan swasembada masyarakat karena praktik dan teknik yang telah dikenal, mudah dipahami dan mudah dikuasai. Pengetahuan ini juga dapat menghilangkan ketergantungan pada sumber dari luar yg biasanya mahal (IIRR 1996 dalam Adelia 2010). Selain itu, adanya pengetahuan ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ide-ide alternatif di masa kini (Soedjito & Sukara 2006 dalam Adelia 2010).

Penelitian mengenai etnik Lom sudah pernah dilakukan dengan beberapa judul antara lain tentang: Studi etnografi orang Lom (Smedal 1989), pemanfaatan tumbuhan obat (Adelia 2010), inventarisasi tumbuhan obat (Tim Peneliti Ristoja 2013), dan sejarah masuknya islam di Bangka (Deqy 2014). Akan tetapi penelitian etnik Lom tentang pemanfaatan

hewan sebagai obat tradisional belum pernah dilaporkan sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkapkan keanekaragaman jenis hewan obat etnik Lom di Bangka
2. Mengungkapkan pengetahuan etnik Lom di Bangka tentang keanekaragaman jenis hewan obat dan pemanfaatannya sebagai obat tradisional.

2 KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etnik Lom merupakan penduduk asli Bangka dan termasuk etnik tertua yang ada di Pulau Bangka. Etnik Lom berasal dari keturunan langsung dari tokoh mitologi yang sakti yaitu keturunan akek antak. Tokoh ini sekaligus nenek moyang atau leluhur yang beragama adat (Deqy 2014). Masyarakat etnik Lom sangat tertutup ketika berbicara tentang keyakinan yang mereka pilih. Dapat dipastikan, Etnik Lom memiliki keyakinan terhadap roh yang tak terlihat. Etnik ini menggunakan benda konkret seperti pohon-pohon, batu, hewan, dan representasi artistik untuk konsepsi keyakinan mereka (Smedal 1989). Populasi terbanyak etnik Lom ada di Dusun Tuing Desa Mapur Kecamatan Riau Silip, Air Abik dan Pejam Kecamatan Belinyu. Ketiga wilayah inilah yang dikenal sebagai ranah orang Lom (Deqy 2014). Pengetahuan tradisional atau kearifan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional atau masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam pengetahuan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat tradisional, pengetahuan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Rahayu 2004 dalam Sukmawan 2008).

Nugraheni dan Winata (2002 dalam Adelia 2010) menyatakan bahwa pengetahuan tradisional terdiri dari berbagai jenis, antara lain yang berkaitan dengan informasi, keterampilan praktis dan teknologi, kepercayaan, peralatan, bahan material, percobaan, sumberdaya hayati, sumberdaya manusia, komunikasi, dan pendidikan. Pengetahuan tradisional tersebut tidak selalu dimiliki oleh anggota masyarakat secara merata. Beberapa pengetahuan yang spesifik, sehingga hanya dimiliki orang tertentu dan membutuhkan latihan atau persyaratan tertentu untuk menguasainya, misalnya cara penyembuhan

suatu penyakit. Beberapa pengetahuan tradisional lain relatif umum, sehingga bisa dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat seperti bagaimana teknik berburu hewan secara tradisional. Obat tradisional adalah obat yang terbuat dari bahan alami seperti tumbuhan ataupun hewan yang merupakan warisan budaya bangsa dan telah digunakan turun menurun secara empirik (Chasanah 2010). Penggunaan bahan alam sebagai obat telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar 2006 dalam Sari 2006). Disebutkan pula oleh Alves dan Rosa (2007 dalam Mishra *et al.* 2011) bahwa tanaman dan hewan telah digunakan sebagai sumber obat sejak zaman kuno.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sampai 80 % orang di dunia menggunakan hewan dan tumbuhan sebagai obat. Dari 252 bahan kimia penting yang telah dipilih oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 11,1 % berasal dari tanaman dan 8,7 % dari hewan (Souto *et al.* 2011; Verma *et al.* 2014). Di negara-negara Afrika hingga 80% dari populasi masyarakat menggunakan obat tradisional untuk membantu memenuhi kebutuhan kesehatan mereka. Meskipun tanaman dan bahan tanaman yang diturunkan merupakan sumber utama bahan untuk obat tradisional, identifikasi sumber daya hewan obat medis juga penting dalam perawatan kesehatan manusia (Alves & Rosa 2005 dalam Verma *et al.* 2014). Penggunaan tanaman, hewan, zat mineral dan bahan alami lainnya dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat adat adalah praktik yang diterima dengan baik di seluruh dunia (Verma *et al.* 2014). Etnik pribumi di seluruh dunia mempercayai bahan yang berasal dari hewan dapat menyembuhkan penyakit tanpa perlu pembuktian dari aspek saintifik. Jain *et al.* (2009 dalam Zubaidah *et al.* 2012) menyatakan bahwa setiap suku bangsa ataupun masyarakat pedalaman mempunyai pengetahuan yang luas mengenai obat yang berasal dari alam terutama obat yang berasal dari hewan dan tumbuhan.

Penelitian Vyas *et al.* (2009) menyatakan bahwa sapi, domba, unta, dan lebah madu dapat mengobati penyakit seperti batuk pada anak, infeksi anal, keracunan, dan penyakit kuning. Berdasarkan penelitian Narzary & Bordoloi (2014), daging *Hoplobatrachus tigerinus* dipercaya oleh suku Bodo mengandung beberapa zat alkali yang baik untuk mengatasi

masalah kesehatan mereka seperti sakit perut dan tekanan darah tinggi. Dalam pengobatan tradisional, bagian-bagian hewan yang biasanya digunakan sebagai obat tradisional antara lain: daging, tanduk, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu, dan cangkang. Adapun produk hewan yang bisa digunakan sebagai obat tradisional adalah urin, feses, madu, dan susu (Costa-Neto 2005). Hewan dan produk-produk yang berasal dari organ-organ tubuh hewan merupakan bagian dari persediaan bahan obat yang banyak digunakan oleh masyarakat sejak jaman dahulu (Unnikrishnan 1998 dalam Badge & Jain 2013).

3 BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Oktober 2015 di Kecamatan Belinyu dan Kecamatan Riau Silip, Kabupaten Bangka (Tabel 1). Lokasi yang dipilih ialah Dusun Air Abik dan Dusun Pejam di Kecamatan Belinyu, serta Desa Mapur di Kecamatan Riau Silip. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena lokasi ini dikenal sebagai ranah orang Laituom (Deqy 2014).

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, alat perekam, kamera digital, dan kuesioner.

Metode Penelitian

Survei Pendahuluan

Survei yang dilakukan bertujuan untuk melakukan pendekatan/pengenalan kepada informan kunci sebelum diwawancarai. Pendekatan ini dilakukan agar nantinya mempermudah peneliti dalam pengambilan data.

Pengumpulan Data dan Informasi

Pengumpulan data dan informasi dilakukan berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal, dengan menggunakan tiga macam teknik ialah penentuan informan kunci, wawancara dan pengamatan.

Penentuan informan kunci. Metode yang digunakan dalam pemilihan informan kunci ialah metode purposive sampling. Menurut Chambers (1996 dalam Adelia 2010), purposive sampling ialah teknik pemilihan informan kunci dengan pertimbangan peneliti, dalam hal ini kriteria informan kunci yang dipilih ialah umur di atas 40 tahun, memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan hewan sebagai obat tradisional dan telah memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara. Sistem wawancara ialah "open ended" (terbuka-mendalam) terhadap beberapa informan kunci di daerah setempat. Informan kunci yang dipilih untuk diwawancarai ada 9 orang. Informan kunci dari Dusun Air Abik empat orang, Dusun Pejam empat orang dan Dusun Tuing Desa Mapur satu orang.

Pengamatan. Setelah dilakukan wawancara kepada informan kunci dan informasi telah diperoleh kemudian dilakukan pengamatan langsung. Pengamatan dilakukan secara langsung di kediaman informan kunci. Proses pengamatan didokumentasikan menggunakan kamera foto, lalu hasilnya dicatat.

Identifikasi

Setelah pengumpulan data dan informasi selesai, dilakukan pengumpulan spesimen hewan obat jika ada. Spesimen difoto dan diidentifikasi dengan menggunakan beberapa buku, untuk mengidentifikasi Pisces digunakan buku *The Fresh-Water Fishes of North Borneo* (Inger & Kong 1962), untuk Amphibi buku *The Systematics and Zoogeography of The Amphibia of Borneo* (Inger 1966), *Measuring and Monitoring Biological Diversity Standard Methods for Amphibians* (Heyer et al. 1994) dan *Amfibi Jawa dan Bali* (Iskandar 1998), untuk Invertebrata buku *Kunci Determinasi Serangga* (Christina 1991) dan *An Introduction to the Invertebrate* (Moore 2006), untuk Vertebrata buku *Bahan Ajar Satwa Liar* (Kusumawati & Sardjana 2011), dan buku-buku terkait lainnya. Jika tidak ada hewannya, foto hewan dikonfirmasi kembali dengan informan kunci.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam bentuk tabulasi dan analisis deskriptif. Pembuatan tabel bertujuan untuk merangkum data seperti nama spesies hewan, nama lokal, kelas, famili, habitat, kegunaan hewan, bagian hewan yang digunakan, dan cara penggunaan (CIFOR 2002 dalam Adelia 2010). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan terhadap seluruh data yang terkumpul.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Etnik Lom tentang Keanekaragaman Jenis Hewan Obat

Etnik Lom memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis hewan, khususnya hewan yang dijadikan sebagai obat. Masyarakat etnik Lom mengenal berbagai jenis hewan yang ada di sekitarnya dan cara pemanfaatannya sebagai obat berdasarkan kebudayaan mereka karena kebanyakan masyarakat etnik Lom masih menggunakan hewan da-

lam pengobatan tradisional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badge & Jain (2013) bahwa suku-suku dan masyarakat pedesaan yang berada di kawasan hutan terpencil dan mendalam pada umumnya masih tergantung pada tumbuhan dan hewan untuk merawat kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.

Pengetahuan etnik Lom tentang keanekaragaman hewan sebagai bahan obat kebanyakan mereka dapatkan dari penuturan orang tua yang kemudian pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pengetahuan ini juga mereka dapatkan dari hasil pengalamannya sendiri dan tukar pikiran dengan etnik lainnya, artinya pengetahuan etnik Lom tersebut tidak selalu dari sistem pewarisan tetapi juga berasal dari pengalaman hidupnya dan informasi yang datang dari luar yang diserapnya. Seperti pada kegunaan jenis ayam hitam (*Phasianidae*) sebagai obat untuk mengobati malaria yang sebenarnya pengetahuan ini etnik Lom dapatkan dari informasi yang datang dari etnik Tionghoa. Hal yang sama juga disebutkan dalam penelitian Kuntorini (2005) bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional di Kotamadya Banjarbaru yang terdiri atas berbagai macam etnik juga diperoleh secara turun temurun, dan ada juga diperoleh dari tetangga.

Etnik Lom beranggapan bahwa semua tumbuhan mempunyai khasiat sebagai obat, terutama tumbuhan yang mengandung rasa pahit. Lain halnya dengan hewan, tidak semua hewan dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit. Persepsi ini telah memberikan pandangan pada masyarakat etnik Lom tentang potensi obat tradisional, di mana pemanfaatan tumbuhan lebih banyak dibandingkan dengan hewan.

Hewan obat menurut pandangan etnik Lom adalah hewan yang dapat menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit, baik penyakit medis maupun penyakit nonmedis. Penyakit medis yang dimaksud ialah penyakit yang memang dapat dilihat dengan kasat mata dan bisa disembuhkan oleh dokter. Penyakit nonmedis ialah penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus (jin) dan dapat disembuhkan oleh dukun/paranormal. Beberapa pengobatan penyakit medis maupun nonmedis ini juga masih menggunakan *jampi-jampi* (mantra). Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa pengobatan penyakit etnik Lom selalu menghubungkan dengan mitos dan unsur magis (gaib).

Pengetahuan etnik Lom tentang keanekaragaman jenis hewan obat mengalami kemunduran yang cukup signifikan dibandingkan beberapa dekade

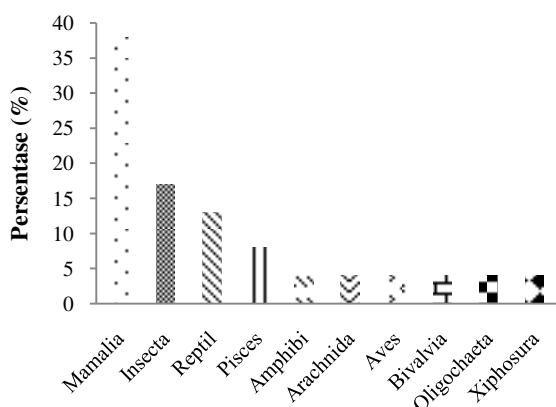
lalu. Berdasarkan penuturan informan kunci, pada masa lalu mereka mengenal dengan baik jenis-jenis hewan obat yang terdapat di hutan sekitar mereka atau yang biasanya disebut hutan adat berdasarkan pemanfaatannya. Akan tetapi, pada saat ini pengetahuan tentang keanekaragaman jenis hewan obat ini sudah mulai ditinggalkan atau dilupakan oleh masyarakat etnik Lom, khususnya generasi muda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal: adanya pertimbangan orang tua dalam mewarisi pengetahuan, konversi habitat hewan dan tersedianya fasilitas kesehatan. Pertimbangan orang tua, ternyata tidak semua pengetahuan ini diwariskan ke generasi muda karena dalam mewariskan pengetahuan tersebut orang tua juga memiliki berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangannya ialah kemampuan generasinya dalam menjaga lingkungan yang ada. Konversi habitat hewan, hutan yang menjadi habitat alami hewan obat telah dikonversi menjadi areal perkebunan sawit dan pertambangan sehingga keberadaan jenis hewan obat tersebut semakin sulit ditemukan. Tersedianya fasilitas kesehatan, anggota masyarakat etnik Lom yang menderita sakit sekarang lebih menyukai melakukan pengobatan secara modern ke tempat pelayanan kesehatan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwanto *et al.* (2005 dalam Adelia 2010) bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan pengetahuan tradisional mulai ditinggalkan. Pertama, habitat hewan telah banyak dikonversi menjadi areal perkebunan, lahan perladangan dan persawahan serta pemukiman. Kedua, terbukanya suatu kawasan menyebabkan dibangunnya sarana pelayanan publik. Ketiga, pengobatan secara tradisional pengaruh penyembuhannya relatif lebih lama. Keempat, pengobatan secara tradisional kurang praktis dan efisien.

Keanekaragaman Jenis Hewan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Etnik Lom

Etnik Lom di Bangka memanfaatkan 24 spesies hewan obat dan 24 famili yang berasal dari 10 kelas dalam pengobatan tradisional ialah Invertebrata (Arachnida, Bivalvia, Oligochaeta, Insecta, Xiphosura) dan Vertebrata (Pisces, Amphibi, Reptil, Aves, Mamalia) (Tabel 1). Dari 10 kelas tersebut, spesies hewan dan famili yang paling banyak digunakan oleh etnik Lom sebagai obat tradisional berasal dari kelas Mamalia (38%) (Gambar 1). Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dikarenakan kelas Mamalia kebanyakan berukuran besar sehingga mudah terlihat oleh masyarakat etnik Lom dan kelas ini juga lebih sering berinteraksi dengan masyarakat etnik Lom. Selain itu, Indonesia juga dikenal memiliki jumlah spesies Mamalia terbanyak di Dunia. Seperti halnya etnik Lom, di India penelitian tentang hewan obat

pada etnik Gond (Badge & Jain 2013) dan etnik Karbi Anglong (Verma *et al.* 2014) juga menunjukkan bahwa hewan yang paling banyak digunakan adalah Mamalia.

Berdasarkan habitatnya, terdapat tiga kelompok hewan obat yang dimanfaatkan etnik Lom ialah hewan terestrial, akuatik dan arboreal. Di antara ketiga kelompok hewan tersebut, yang paling banyak digunakan ialah hewan terestrial (44%) (Tabel 1). Artinya, kebanyakan hewan yang digunakan oleh etnik Lom sebagai obat hidup di darat. Hal ini diduga karena etnik Lom juga menetap di kawasan hutan di mana hewan terestrial ini lebih mudah ditangkap dan dimanfaatkan sebagai obat.



Gambar 1. Jumlah spesies hewan obat yang dimanfaatkan etnik Lom berdasarkan kelas hewan

Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional

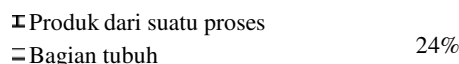
Secara tradisi, etnik Lom memanfaatkan hewan obat secara alami. Mereka memanfaatkan hewan obat yang berada di sekitarnya untuk merawat kesehatan dan menyembuhkan penyakit. Bantuan obat-obatan tradisional yang berasal dari hewan mampu mengatasi masalah kesehatan masyarakat etnik Lom. Dilihat dari cara pemakaiannya, hewan lebih banyak dimanfaatkan etnik Lom sebagai obat dalam daripada obat luar, ialah sebanyak 67% (Tabel 2).

Bagian Hewan yang Dimanfaatkan sebagai Obat

Bagian-bagian hewan yang digunakan oleh etnik Lom untuk pengobatan ialah berasal dari bagian tubuh dan produk dari suatu proses. Bagian tubuh terdiri atas alat kelamin, bulu, cangkang, daging, empedu, gigi, hati, kepala, kuku, lidah, minyak, plasenta, dan seluruh tubuh. Produk dari suatu proses terdiri atas feses, madu, telur, dan urine. Beberapa bagian hewan yang digunakan etnik Lom untuk

pengobatan juga disebutkan dalam penelitian Mishra *et al.* (2011) bahwa bulu, feses, empedu, minyak, dan hati merupakan bagian-bagian hewan yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan obat tradisional yang dimanfaatkan oleh etnik di Orissa, India. Bagian-bagian hewan tersebut dapat mengobati penyakit asma, kulit, demam dan rematik. Hal ini membuktikan bahwa bagian-bagian hewan yang dimanfaatkan etnik Lom untuk pengobatan memang telah banyak digunakan sebagai bahan obat.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa bagian hewan yang paling banyak digunakan sebagai obat ialah bagian tubuh sebanyak 76% (Gambar 2). Menurut informan kunci hal ini dikarenakan pengetahuan tentang penggunaan bagian tubuh hewan memang lebih banyak diturunkan oleh orang tua atau leluhur etnik Lom.



76%

Gambar 2 Diagram jumlah bagian hewan obat yang digunakan oleh etnik Lom di Bangka

Macam penyakit dan cara pengobatannya

Berdasarkan hasil pengelompokkan menurut macam penyakit dan cara pengobatannya, tercatat ada 18 jenis penyakit yang dapat disembuhkan, baik yang tergolong penyakit medis (14 penyakit) maupun nonmedis (4 penyakit). Penyakit medis terdiri atas penyakit saluran pernapasan, luka/bengkak, sakit digigit lipan, penyakit kepala dan demam, penyakit kulit, penyakit malaria, penyakit mata, penyakit saluran pembuangan, penyakit saluran pencernaan, penyakit otot dan persendian, hernia (*tekelulor*), sakit gigi/sariawan, stamina, dan menumbuhkan rambut. Penyakit nonmedis terdiri atas mengusir setan, terkena santet/sihir (*runggun*), penyakit anak-anak (*budak*), dan sulit melahirkan (Tabel 3).

Jenis Hewan Obat yang Berpotensi dikembangkan sebagai Obat

Jenis hewan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obat terdiri atas beberapa kriteria ialah hewan mudah ditemukan, masih banyak tersedia di

alam, mampu menyembuhkan penyakit yang tergolong berat, dan memiliki nilai ekonomis. Pada umumnya, semua spesies hewan yang dimanfaatkan etnik Lom sebagai obat memiliki potensi untuk dikembangkan karena hewan tersebut tidak hanya mampu mengobati penyakit yang ringan dan berat, namun juga memiliki nilai ekonomis, akan tetapi kebanyakan hewan yang digunakan etnik Lom sebagai obat saat ini semakin sulit ditemukan dan sedikit tersedia di alam. Contohnya: *keribik lutong*, *pe-landok*, *ajong jepang*, *kuncok* (mimi mintuno), *ular sabak*, babi hutan, dan ikan duyung saat ini sulit ditemukan karena habitat hewan tersebut telah banyak yang rusak karena dikonversikan menjadi perkebunan sawit dan pertambangan. Beberapa hewan yang masih mudah ditemukan dan banyak terdapat di alam ialah cacing tanah dan undur-undur.

Dari beberapa hewan yang digunakan etnik Lom untuk pengobatan, cacing tanah (*Pheretima* sp.) dan undur-undur (*Myrmeleon* sp.) merupakan jenis hewan obat yang berpotensi untuk dikembangkan. Kedua jenis hewan tersebut selain masih mudah ditemukan dan banyak terdapat di alam, namun juga mampu mengobati penyakit yang tergolong berat serta memiliki nilai ekonomis.

Status Konservasi

Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh etnik Lom akan mempengaruhi kestabilan populasi hewan di alam karena masyarakat etnik Lom ini lebih banyak menggunakan bagian tubuh dalam pengobatan dibandingkan dengan produk dari suatu proses dan hewan yang mereka gunakan sebagai obat ini kebanyakan diperoleh dari tangkapan alam bukan dari hewan budi daya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999, Appendiks CITES dan IUCN *Red List*, masyarakat etnik Lom memanfaatkan 6 spesies hewan yang dilindungi ialah *kuncok* (mimi mintuno), buaya, kambing, ikan duyung, kalong, dan *pe-landok* (kancil) (Tabel 4). Status perlindungan ini seharusnya diketahui masyarakat etnik Lom agar selanjutnya dalam pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional tidak dilakukan berlebihan dan masyarakat semakin punya kesadaran dalam pembudidayaan hewan yang akan digunakan sebagai obat.

Etnik Lom memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan keanekaragaman sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya baik pengetahuan tentang tumbuhan obat maupun hewannya. Akan tetapi, pemanfaatan tentang tumbuhan dan hewan obat semakin menurun dan mulai terlupakan oleh masyarakat etnik Lom karena habitat alami tumbuhan dan hewan obat telah dikonversi menjadi areal

perkebunan sawit dan pertambangan sehingga keberadaan jenis hewan obat tersebut semakin sulit ditemukan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya pembudi daya atau konservasi hutan untuk menanggulangi erosi sumberdaya tumbuhan dan hewan yang berguna tersebut.

5 KESIMPULAN

1. Etnik Lom memanfaatkan tidak kurang dari 24 jenis hewan obat dari 10 kelas dalam pengobatan tradisional.
2. Jenis hewan yang paling banyak digunakan ialah dari kelas Mamalia (38%). Dilihat dari habitatnya, hewan yang digunakan sebagai obat tradisional kebanyakan merupakan hewan terestrial (44%) yang hidup liar di hutan.
3. Bagian hewan yang paling banyak digunakan ialah bagian tubuh (76%).
4. Hasil pengelompokan menurut jenis penyakit dan jenis hewan yang mempunyai khasiat sebagai bahan obat, tercatat ada 18 jenis penyakit yang dapat disembuhkan (penyakit medis maupun nonmedis).
5. Etnik Lom memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis hewan obat dan pemanfaatannya, akan tetapi pengetahuan ini semakin menurun dan mulai dilupakan oleh masyarakat etnik Lom.
6. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa jenis hewan cacing tanah (*Pheretima* sp.) dan undur-undur (*Myrmeleon* sp.) berpotensi untuk dikembangkan, tidak hanya sebagai hewan obat yang digunakan masyarakat etnik Lom tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di kawasan tersebut.

REFERENSI

- [1] Adelia N. 2010. Pengetahuan Tradisional tentang Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Lom Dusun Air Abik Kecamatan Belinyu Bangka [Skripsi]. Balunujuk: Universitas Bangka Belitung.
- [2] Badge N, Jain S. 2013. An ethnozoological studies and medicinal values of vertebrate origin in the adjoining areas of Pench National Park of Chhindwara District of Madhya Pradesh, India. *Int. J. of Life Sciences* 1 (4): 278-283
- [3] Chasanah T. 2010. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional*. <http://bio.unsoed.ac.id/pdf> [23 Januari 2015]
- [4] Christina LS. 1991. *Kunci Determinasi Serangga*. Yogyakarta: Kanisius
- [5] [CITES] Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. 2007. *Appendices I, II and III*. <http://www.cites.org> [15 Mei 2015]

- [6] Costa-Neto EM. 2005. Animal Base Medicines: Biological Protection and the Sustainable Use of Zootherapeutic Resources. *An Acad Bras Cienc* 77 (1): 33-43
- [7] Deqy TS. 2014. *Korpus Mapur dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak
- [8] Hamdani R, Tjong DH, Herwina H. 2013. Potensi Herpetofauna dalam Pengobatan Tradisional di Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 2 (2): 110-117
- [9] Heyer WR, Donnelly MA, McDiarmid RW, Hayek LAC, Foster MS. 1994. *Measuring and Monitoring Biological Diversity Standard Methods for Amphibians*. Washington and London: Smithsonian Institution Press.
- [10] Inger RF, Kong CP. 1962. *The Fresh-Water Fishes of North Borneo*. Chicago, United States of America: Chicago Natural History Museum Press
- [11] Inger RF. 1966. *The Systematics and Zoogeography of The Amphibia of Borneo*. Chicago, U.S.A.: Field Museum Press
- [12] [IUCN] International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. 2001. *The IUCN Red List of Threatened Species*. <http://www.iucnredlist.org> [15 Mei 2015]
- [13] Iskandar DT. 1998. *Amfibi Jawa dan Bali*. Bogor: Puslitbang Biologi
- [14] Kuntorini EM. 2005. Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *J. Bioscientiae* 2 (1): 25-36
- [15] Kusumawati D, Sardjana IKW. 2011. *Bahan Ajar Satwa Liar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [16] Marinespecies. 2015. World Register of Marine Species. <http://www.marinespecies.org> [11 April 2015]
- [17] Mishra N, Rout SD, Panda T. 2011. *Ethno-zoological studies and medicinal values of Similipal Biosphere Reserve, Orissa, India*. <http://www.academicjournals.org/ajpp> [14 Maret 2015].
- [18] Moore J. 2006. *An Introduction to the Invertebrates*. New York: Cambridge University Press.
- [19] Narzary J, Bordoloi S. 2014. Ethnozooological Practices on Frogs of BodoTribe from Kokrajhar District, Assam, India. *American Journal of Ethnomedicine* 1 (6) : 368-370
- [20] Nuraini D. 2010. Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kecamatan Air Gegas, Kecamatan Payung dan Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan [skripsi]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- [21] PUSDATINKOMTEL. 2013. *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/19/kepulauan-bangka-belitung> [23 Januari 2015]
- [22] Sari LORK. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian* 3 (1) : 1-7
- [23] Smedal OH. 1989. *Order and Difference: An Ethnographic Study of Orang Lom of Bangka, West Indonesia*. http://www.anthrobase.com/Txt/S/Smedal_O_02.htm [5 Februari 2015]
- [24] Sukmawan S. 2008. *Model-model Kajian Ekokritik Sastra*. <http://fib.ub.ac.id.pdf> [23 Januari 2015]
- [25] Tim Peneliti Ristoja. 2013. *Tumbuhan Obat Suku Lom Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung*. Pangkalpinang: UBB Press.
- [26] Verma AK, Prasad SB, Rongpi T, Arjun J. 2014. Traditional Healing with Animals (Zoothrapy) by The Major Ethnic Group of Karbi Anglong District of Assam, India. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences* 6 (8): 593-600.
- [27] Vyas N, Mahawar MM, Jaroli DP. 2009. *Traditional Medicines Derived from Domestic Animals Used by Rebari Community of Rajasthan, India*. <http://www.nepjol.info> [14 Maret 2015]
- [28] Zulkarnain I, Franto. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemetaan Partisipatif untuk Identifikasi dan Pemetaan Wilayah Adat Suku Lom* [Laporan KKN PPM]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung In Press
- [29] Zubaidah S, Norhusana AH, Hamamah FY. 2012. Penggunaan Haiwan bagi Perubatan Tradisional dalam Kalangan Masyarakat Pribumi di Asia: Satu Ulasan. *Malaysian Journal of Society and Space* 8 (3): 5 _____

Lampiran

Tabel 1 Keanekaragaman jenis hewan obat yang digunakan etnik Lom di Bangka

| Kelas | Famili | Spesies | Nama lokal (Nama umum) | Habitat | | |
|----------------|--------------------------|-------------------------------------|----------------------------|---------|----|----|
| | | | | T | Ak | Ar |
| Invertebrata | | | | | | |
| 1. Arachnida | 1. <i>Theraphosidae</i> | 1. <i>Theraphosa</i> sp. | 1. Keribik lutong | √ | | |
| 2. Bivalvia | 2. <i>Teredinidae</i> | 2. <i>Bactronophorus thoracites</i> | 2. Temilok | | | √ |
| 3. Oligochaeta | 3. <i>Megascolecidae</i> | 3. <i>Pheretima</i> sp. | 3. Cacing tanah | √ | | |
| 4. Insecta | 4. <i>Apidae</i> | 4. <i>Apis</i> sp. | 4. Lebah madu | | | √ |
| | 5. <i>Gerridae</i> | 5. – | 5. Anggang-anggang | | √ | |
| | 6. <i>Myrmeleontidae</i> | 6. <i>Myrmeleon</i> sp. | 6. Undur-undur | √ | | |
| | 7. <i>Phasmatidae</i> | 7. – | 7. Ajong jepang (Belalang) | | | √ |
| 5. Xiphosura | 8. <i>Limulidae</i> | 8. – | 8. Kuncok (mimi mintuno) | | √ | |
| Vertebrata | | | | | | |
| 6. Pisces | 9. <i>Cyprinidae</i> | 9. <i>Puntius binotatus</i> | 9. Ikan tanah-tanah | | √ | |
| | 10. <i>Channidae</i> | 10. <i>Channa striata</i> | 10. Ikan gabus | | √ | |

| | | | | | |
|-------------|---------------------------|-------------------------------------|--------------------------|-----------|-----------|
| 7. Amphibi | 11. <i>Ranidae</i> | 11. <i>Rana</i> sp. | 11. Katak | ✓ | ✓ |
| 8. Reptil | 12. <i>Crocodylidae</i> | 12. <i>Crocodylus porosus</i> | 12. Buaya muara | | ✓ |
| | 13. <i>Geoemydidae</i> | 13. - | 13. Kura-kura | | ✓ |
| | 14. <i>Pythonidae</i> | 14. <i>Python reticulatus</i> | 14. Ular sabak | ✓ | |
| 9. Aves | 15. <i>Phasianidae</i> | 15. <i>Gallus gallus domesticus</i> | 15. Ayam hitam | ✓ | |
| 10. Mamalia | 16. <i>Bovidae</i> | 16. <i>Capra aegagrus</i> | 16. Kambing | ✓ | |
| | 17. <i>Cercopithecida</i> | 17. <i>Macaca fascicularis</i> | 17. Kera | | ✓ |
| | 18. <i>Dugongidae</i> | 18. <i>Dugong dugon</i> | 18. Ikan duyung (dugong) | | ✓ |
| | 19. <i>Felidae</i> | 19. <i>Felis</i> sp. | 19. Kucing | ✓ | |
| | 20. <i>Muridae</i> | 20. - | 20. Tikus hutan | ✓ | |
| | 21. <i>Pteropodidae</i> | 21. <i>Pteropus</i> sp. | 21. Kalong (kelelawar) | | ✓ |
| | 22. <i>Suidae</i> | 22. <i>Sus barbatus oi</i> | 22. Babi hutan | ✓ | |
| | 23. <i>Tragulidae</i> | 23. <i>Tragulus</i> sp. | 23. Pelandok (kancil) | ✓ | |
| | 24. <i>Tupaiaidae</i> | 24. <i>Tupaia</i> sp. | 24. Tupai | | ✓ |
| Σ | 10 | 24 | 24 | 11 | 8 |
| % | - | - | - | 44 | 32 |
| | | | | 6 | 24 |

Keterangan: Σ = jumlah; % = persentase; T = terrestrial; Ak = akuatik; Ar = arboreal

Tabel 2 Penggunaan/pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh etnik Lom di Bangka

| Nama lokal (Nama umum) | Penggunaan/pemanfaatan | Bagian tubuh/Produk dari suatu proses | Cara pemakaian | |
|--------------------------------------|--|--|----------------|-----------|
| | | | OL | OD |
| 1. <i>Keribik lutong</i> (tarantula) | Menumbuhkan rambut | Seluruh tubuh | ✓ | |
| 2. Temilok | Obat sakit pinggang | Seluruh tubuh | | ✓ |
| 3. Cacing tanah | 1. Obat panas dalam | 1. Seluruh tubuh | | ✓ |
| | 2. Obat tifus | 2. Seluruh tubuh | | ✓ |
| 4. Lebah madu | Obat batuk | Madu | | ✓ |
| 5. Anggang-anggang | Obat digigit lipan | Seluruh tubuh | ✓ | |
| 6. Undur-undur | 1. Obat maag | 1. Seluruh tubuh | | ✓ |
| | 2. Obat hernia (<i>tekelulor</i>) | 2. Seluruh tubuh | | ✓ |
| 7. <i>Ajong jepang</i> (Belalang) | Obat sakit perut | Feses | | ✓ |
| 8. <i>Kuncok</i> (mimi mintuno) | Mengusir setan (makhluk halus) | Cangkang | ✓ | |
| 9. Ikan tanah-tanah | Obat sakit kepala | Kepala | ✓ | |
| 10. Ikan gabus | Obat luka dalam | Daging | | ✓ |
| 11. Katak | 1. Obat sakit gigi | 1. Daging | ✓ | |
| | 2. Obat luka dalam | 2. Seluruh tubuh | | ✓ |
| | 3. Obat penurun panas | 3. Telur | | ✓ |
| | 4. Obat digigit lipan | 4. Urine | ✓ | |
| 12. Buaya | 1. Stamina | 1. Alat kelamin | | ✓ |
| | 2. Obat sariawan/sakit gigi | 2. Gigi | | ✓ |
| 13. Kura-kura | 1. Obat sesak nafas | 1. Hati | | ✓ |
| | 2. Obat ambeien | 2. Kepala | | ✓ |
| 14. Ular sabak | 1. Obat luka | 1. Empedu | ✓ | |
| | 2. Obat penyakit kulit | 2. Empedu | | ✓ |
| | 3. Obat luka | 3. Feses | ✓ | |
| | 4. Obat luka/memar | 4. Minyak | ✓ | |
| 15. Ayam hitam | Obat malaria | Bulu | ✓ | |
| 16. Kambing | Stamina | Alat kelamin | | ✓ |
| 17. Kera | Obat terkena santet/sihir (<i>runggun</i>) | Lidah | | ✓ |
| 18. Ikan duyung (dugong) | Obat terkena santet/sihir (<i>runggun</i>) | Gigi | | ✓ |
| 19. Kucing | Memperlancar persalinan | Plasenta | | ✓ |
| 20. Tikus | Obat sesak nafas | Seluruh tubuh | | ✓ |
| 21. Kalong (kelelawar) | Obat sesak nafas | Hati | | ✓ |
| 22. Babi hutan | 1. Penyakit anak-anak (<i>budak</i>) | 1. Hati | | ✓ |
| | 2. Mengusir setan (makhluk halus) | 2. Kuku | ✓ | |
| 23. <i>Pelandok</i> (Kancil) | Obat Mata | Urine | ✓ | |
| 24. Tupai | 1. Stamina | 1. Alat kelamin | | ✓ |
| | 2. Obat diabetes | 2. Daging | | ✓ |
| Persentase cara pemakaian (%) | - | - | 33 | 67 |

Keterangan: OL = obat luar, OD = obat dalam

Tabel 3. Pengelompokkan macam penyakit dan cara pengobatan, meramu/meracik obat

| Macam penyakit | Cara pengobatan, meramu/meracik obat |
|----------------------------------|---|
| Medis | |
| 1. Penyakit saluran pernapasan | |
| a) Batuk | a) Madu diminum sebelum tidur + mantra |
| b) Sesak napas | b) Anak tikus yang baru lahir langsung ditelan/dimakan Hati kura-kura dicampur dengan air panas, lalu diminum Hati kalong dipanggang, dimakan |
| 2. Luka/bengkak | |
| a) Luka dalam | a) Anak katak (berudu) langsung dimakan Ikan gabus dipanggang, dimakan dagingnya |
| b) Luka/memar luar | b) Empedu ular sabak dioles pada bagian tubuh yang luka Feses ular sabak dioles pada bagian tubuh yang luka Minyak ular dioles atau diurut pada bagian tubuh yang terluka atau memar |
| c) Bengkak ulat bulu | c) Minyak babi hutan dioles pada bagian tubuh yang terkena ulat bulu + mantra |
| Tabel 3 (Lanjutan) | |
| Macam penyakit | Cara pengobatan, meramu/meracik obat |
| 3. Sakit digigit lipan | Seluruh tubuh anggang-anggang ditumbuk hingga halus, ditempel pada bagian tubuh yang disengat kelabang + mantra Urine katak langsung ditetes pada bagian tubuh yang digigit lipan + mantra |
| 4. Penyakit kepala dan demam | |
| a) Sakit kepala | a) Kepala ikan tanah-tanah ditumbuk, ditempel pada bagian kepala yang sakit + mantra |
| b) Sakit panas dalam | b) Cacing tanah langsung dimakan |
| c) Panas tubuh/demam | c) Telur katak langsung dimakan |
| 5. Penyakit kulit | Empedu ular sabak langsung dimakan |
| 6. Penyakit malaria | Ayam kampung yang semua bulunya hitam direbus, diambil bulunya dan dimasukkan kedalam kain hitam, diusap ketubuh + mantra |
| 7. Penyakit mata | Urine <i>pelandok</i> yang masih berada dalam kantung kemihnya langsung ditetes ke mata |
| 8. Penyakit saluran pembuangan | |
| a) Penyakit ambeien | a) Kepala kura-kura dipotong, dipanggang, dimakan |
| b) Gula darah (diabetes) | b) Daging tupai dipanggang, dimakan |
| 9. Penyakit saluran pencernaan | |
| a) Maag | a) Seluruh tubuh undur-undur langsung dimakan |
| b) Sakit perut | b) Feses ajong jepang dicampur dengan air dingin, diminum |
| c) Tifus | c) Cacing tanah digoreng tanpa minyak hingga kering, ditumbuk, dicampur dengan air panas, diminum |
| 10. Penyakit otot dan persendian | Temilok langsung dimakan |
| 11. <i>Tekelulor</i> (hernia) | Undur-undur langsung dimakan |
| 12. Sakit gigi/sariawan | Daging bagian paha katak ditumbuk hingga halus, dimasukkan ke dalam gigi yang berlubang, diambil kembali dagingnya Gigi buaya direndam dalam air dingin, diminum airnya + mantra |
| 13. Stamina | Alat kelamin buaya atau tupai bisa langsung dimakan Alat kelamin kambing dikeringkan, direndam, diminum |
| 14. Menumbuhkan rambut | Tarantula dibakar terlebih dahulu, lalu dicampur dengan kemiri yang sudah dibakar, dioles pada bagian tubuh yang ingin ditumbuhkan rambut |
| Nonmedis | |
| 15. Diganggu setan | Kuku babi hutan dibakar, dioles dikening anak + mantra Cangkang kuncok dijemur, dibakar, dioles dikening anak + mantra |
| 16. Terkena <i>runggun</i> | Lidah kera dikeringkan, direndam, diminum + mantra Gigi taring ikan duyung direndam dalam air dingin, diminum airnya + mantra |
| 17. Penyakit <i>budak</i> | Hati babi hutan dipanggang, dimakan + mantra |
| 18. Sulit melahirkan | Plasenta kucing jantan yang baru lahir dikeringkan, direndam, diminum + mantra |

Tabel 4 Spesies hewan yang digunakan sebagai obat oleh etnik Lom di Bangka dengan status dilindungi menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999, Appendiks CITES dan IUCN *Red List*

| Nama lokal (Nama umum) | Status konservasi | | |
|---------------------------|-------------------|-------|-------|
| | Indonesia | CITES | IUCN |
| 1. Kuncok (mimi mintuno) | - | - | LR/nt |
| 2. Buaya | PP no 7/1999 | I | LR/lc |
| 3. Kambing | - | - | VU |
| 4. Ikan duyung (dugong) | PP no 7/1999 | I | VU |
| 5. Kalong (kelelawar) | - | II | - |
| 6. Pelandok (kancil) | PP no 7/1999 | - | DD |

Keterangan: LR = Lower Risk; nt = near threatened; lc = Least Concern; VU = Vulnerable; DD = Data Deficient; I = Appendix I CITES; II = Appendix II CITES